

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Relevan (*literature review*)

Dalam menentukan tema penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari dan melihat penelitian terdahulu agar terhindar dari melakukan penelitian yang sama. Dan penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir sama.

2.1.2 Studi Ideologi Penafsiran

Penelitian terkait studi ideologi penafsiran pada dasarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. seperti penelitian yang dilakukan oleh (Anam, 2022), (Faizah, 2021) dan (I. A. Hasan, 2022), penelitian mereka rata-rata membahas tentang ideologi penafsiran dari beberapa Ormas Islam atau kalangan tertentu dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa pemahaman agama cenderung berpengaruh terhadap ideologi penafsiran itu sendiri, dan penelitian yang mereka lakukan sama-sama membahas atau meneliti situs-situs dari ormas tertentu. Selanjutnya penelitian yang berhubungan dengan ideologi penafsiran adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2019), (Qalby, 2020), (Nor, 2020), (Sopian, 2021) dan (Maram, 2023), penelitian yang mereka lakukan sama-sama menemukan bahwa adanya penerapan ideologi tertentu yang ada dalam sebuah kitab tafsir yang dipengaruhi oleh latar belakang mufassir, Adapun Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini berusaha menggali ideologi penafsiran melalui analisis konten yang di distribusikan di *platform* YouTube.

2.1.2 Studi Kajian Tafsir Al-Qur'an di media Sosial (YouTube)

Adapun penelitian yang berhubungan dengan ayat al- Qur' an di media sosial bukan hal baru. Sementara itu tren penelitian yang telah ada pada penelitian sebelumnya. pada tren penafsiran di media sosial oleh Maulana yang membahas tentang bagaimana kehadiran tafsir online yang ada di website memiliki tantangan dalam perkembangan pola kajian dalam penelitian tafsir yang mana dalam penelitiannya menemukan bahwa website tafsir merupakan big data yang dapat dijadikan sumber data penelitian. (Maulana, 2021)

Selanjutnya tren penelitian di media sosial khususnya di Youtube pada dasarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani, 2022),(Hamdan & Miski, 2019),(Syarifah, 2020),(Wati, 2022),dan (Istiqlal, 2022), penelitian mereka rata-rata membahas tentang fenomena tafsir lisan yang terjadi di *platform* YouTube yang dimana pada saat sekarang ini menjadi tren yang banyak terjadi, kemudian penelitian yang mereka lakukan cenderung membahas tentang isu-isu keagamaan yang terjadi pada saat sekarang ini.(Baihaqi, 2023)

Adapun penelitian-penelitian diatas adalah penelitian yang membahas tentang fenomena pengajian tafsir secara online di YouTube, sehingga dapat kita ketahui bahwa media *online* sudah menjadi wadah atau media penyampaian tafsir baru pada masa sekarang ini dan juga dapat

berpengaruh besar baik terhadap tokoh otoritas tafsir maupun kepada pengikut ataupun pendengar tafsir *online* tersebut.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni cara menyampaikan yang terkesan unik dan membuat para penonton tertarik dengan video-video yang lainnya. Akan tetapi penelitian ini fokus pada subtema penafsiran ayat-ayat tauhid dengan nalar sufistik yang disampaikan oleh Arrazy Hasyim di YouTube.

Pada penelitian ini membahas tentang “konsep ketauhidan dalam al-Qur’an menurut Arrazy Hasyim”. Dalam hal ini untuk mengamati dan mengetahui konsep ketauhidan yang ada dalam Al-Qur’an yang disampaikan oleh Arrazy Hasyim di media *online* yakni di *You Tube*, yaitu membahas tentang ketauhidan yang ada dalam al-Qur’ān, Kemudian menganalisis konsep ketauhidan tersebut, dengan menggunakan analisis wacana kritis, dan etnografi virtual untuk melihat apakah ada perbedaan ataupun pendalaman pendalaman dari konsep ketauhidan itu dan juga melihat konsep ketauhidan yang ada di literatur-literatur tafsir sebelumnya.

2.2 KerangkaTeori

Dalam sebuah penelitian sangat penting menggunakan kerangka teori, kerangka teori adalah memberikan sebuah gambaran tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan berpijak dalam melakukan sebuah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian (Yulianah, 2022)

2.2.1 Tafsir media sosial (YouTube)

Tafsir secara Bahasa berasal dari kata *al-Fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *al-Tafsir* dan *al-Fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Sedangkan dalam al-Qur'ankata *tafsir* merujuk atau tercantum pada surah al-Furqān/25:33,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا^{٣٥}

Terjemahnya

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik”

Menurut Ibnu Munzir, tafsir adalah menampakkan maksud sebuah lafadz. Sedangkan menurut istilah tafsir adalah mengungkap makna-makna al-Qurān dengan cara mendalam untuk memahami maksud Allah tentang sebuah ayat yang sesuai dengan kemampuan manusia. Sementara itu az-Zarkasyi mendefinisikan bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami al-Qur'anyang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan maknanya, menggali hukum-hukum dan hikmahnya.

Tafsir media adalah sebuah upaya dalam mengungkap dan juga menjelaskan makna dari sebuah kata ataupun kalimat dalam hal ini penafsiran terhadap al-Qur'an yang diperlihatkan oleh *platform new media* baik dalam bentuk sebuah tulisan, audio maupun video, seperti yang banyak tersebar di beberapa media sosial seperti *blog, twitter, facebook, instagram*, maupun YouTube. Kemudian, adanya fenomena penafsiran al-Qur'an di media sosial ini menjadi kemudahan sekaligus tantangan baru dalam membumikan al-

Qur'an. Kemudahan yang didapatkan salah satunya adalah semakin mudahnya akses dalam memperoleh informasi, namun menjadi tantangan juga yaitu runtuhnya kualifikasi dalam keilmuan penafsiran itu sendiri. (Lukman, 2016)

Penafsiran al-Qur'an yang ada YouTube bisa juga disebut tafsir audiovisual, hal ini berangkat dari konten yang menggabungkan komponen suara dan komponen gambar, dari kajian ini ditemukan bagaimana YouTube menjadi media tafsir baru, yaitu tafsir audiovisual, yang keberadaannya berimplikasi pada terbentuknya klasifikasi baru tafsir. Tafsir audiovisual adalah kajian tafsir yang wilayahnya berada di dunia maya, sehingga dapat menghasilkan penafsiran yang multitafsir. Hal ini terjadi karena tafsir audiovisual ini terjadi karena pesatnya perkembangan media sosial sehingga rentan terjadi perluasan makna. (Wardah, 2022).

2.2.2 Tafsir sufi

Kata sufi secara etimologis berasal dari kata *ṣuffah* yang berarti serambi Nabawi. Sementara pendapat lain sufi berasal dari kata *ṣafā*, yang berarti bersih atau jernih. Adapun mayoritas para ahli berpendapat bahwa kata sufi berasal dari kata *ṣuf* yang memiliki arti pakaian yang berbahan bulu domba yang disebut dengan disebut dengan *mutaṣawwif*, dan perilakunya disebut *taṣawwuf*.

Kemudian menurut Muttaqin yang mengutip pendapat dari Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tasawuf merupakan ibadah kepada Allah dengan cara terus menerus mengerahkan seluruh waktu untuk-Nya, menjauhi gemerlap dunia dan segala keindahannya, zuhud terhadap seluruh

kecendrungan manusiawi serta menyendiri atau ber-*khalwāt* dalam keheningan beribadah.

Sementara menurut Harun Nasution berpendapat bahwa intisari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi serta dialog antara ruh manusia dan tuhan dengan mengasingkan diri (*khalwat*), sehingga mereka dapat mengenal tuhan (ma'rifat).

Berdasarkan pemaparan diatas maka tafsir sufistik dapat bermakna menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an yang berpijak pada makna dibalik *zahir* ayat dengan mengemukakan isyarat halus yang hanya tampak pada orang yang telah menempuh jalan *suluk*. Dan bentuk *riyāḍah* lainnya dalam tasawuf, tetapi memungkinkan adanya perpaduan antara isyarat dan juga makna yang dimaksud ayat secara *zāhir*. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa tafsir sufistik dapat dibentuk dari pemahaman tasawuf itu sendiri.

Tafsir sufistik merupakan salah satu corak tafsir yang tidak terikat dengan makna asli *nash* secara *zahir* saja, tetapi lebih mengarah kepada mengungkap isyarat-isyarat makna batin dari ayat-ayat al-Qur'an melalui jalan ta'wil. Dan isyarat-isyarat ini tentu saja tentu saja diarahkan pada konsep dan pengalaman sufistik yang diperoleh penafsirnya, karena memang *mufassir-nya* adalah seorang sufi. (Muttaqin, 2019)

2.2.3 Ideologi penafsiran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia ideologi dapat diartikan sebagai Kumpulan konsep bersistem yang dapat dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan kelangsungan hidup. Franz berpendapat bahwa ada

tiga arti dari ideologi. 1) ideologi sebagai kesadaran palsu 2) ideologi dalam arti netral 3) ideologi dalam arti keyakinan yang tidak ilmiah. Pendapat lain berkaitan dengan ideologi mengatakan bahwa ideologi terbagi menjadi dua. Pertama ideologi seluler, yaitu pengertian ideologi yang dibangun atas dasar-dasar pemikiran bersama sebagai landasan ideologi Negara yang dilakukan secara otoritatif yang wajib diterima oleh warga negara. Kedua, ideologi non-sekuler, yaitu sumber kebaikan yang lengkap dan universal yang merupakan doktrin komperhensif atau konsepsi filsafat yakni ideologi keagamaan (Ihsan, 2020).

Islah Gusmian menjelaskan dalam bukunya bahwa setiap karya tafsir jika dilihat secara epistemologis dan arah gerakannya, tidak bisa lepas dari ruang sosial dengan segala problematika dan dinamikanya akan selalu mempengaruhi sebuah penafsiran dan mereresantikan kepentingan serta ideologi yang ada. Sementara itu menurut Nashr Hamid Abu Zayd penafsiran yang didasarkan pada nalar ideologis serta fanatisme mazhab disebut sebagai tafsir ideologis-tendensius. Hal ini dikarenakan kerangka ideologi lebih dikedepankan daripada pijakan epistemologis yang kuat terhadap kitab suci al-Qur'an, dan ini mengakibatkan penafsiran yang didasarkan pada nalar ideologis seolah-olah al-Qur'an dipaksa menjadi objek kepentingan dan kepuasan sesaat untuk membela kepentingan penafsir.

2.3 Arrazy Hasyim

Dalam penelitian ini akan studi tokoh yang akan dilakukan adalah studi tokoh terhadap tokoh ulama atau ustadz dalam bidang penafsiran al-Qur'an yakni Buya Arrazy, yang mana Arrazy Hasyim ini adalah salah satu tokoh keagamaan

yang aktif memberikan kajiannya di media sosial baik dari channel YouTube sendiri atau yang dibagikan oleh channel lain. Arrazy Hasyim merupakan seorang pendakwah dan ulama yang kini aktif sebagai dosen ilmu kalam dan filsafat di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau dilahirkan di Koto Tangah, Payakumbuh Sumatera Barat pada tanggal 21 April 1986. Ia menempuh Pendidikan SD sampai MTs di Payakumbuh, kemudian pindah ke Bukittinggi untuk melanjutkan Pendidikan di MAN 2 Bukittinggi, dan di masa-masa inilah, ia sempat mengecap Pendidikan informal di surau-surau dengan mendalami kitab-kitab turath kepada ulama-ulama yang pernah terlibat perpecahan kaum Tuo dan Mudo. Di antara guru-gurunya adalah Syaikh Hasan Basri Jalil, Buya Nu'man Basyir, dan lainnya.

Beliau merupakan lulusan doctoral dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mana desertasinya fokus terhadap teologi salafi. Selama menjalani studinya di UIN Syarif Hidayatullah Beliau juga menyelesaikan kajian hadisnya di Darus-Sunnah. Di Lembaga ini ia mengkhathamkan *al-kutub al-sittah* dengan bimbingan Syaikh Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub. Selain itu sekitar tahun 2006-2007 ia mengikuti *Daurat al-Tathgif* yang diadakan di Islamic Zentrum pada setiap pertengahan tahun. Pada masa ini ia bersentuhan langsung dengan pemikiran ulama Suriah, India, dan Kuwait, Terutama Prof. Dr. Muhammad Hasan Hitu, Prof. Dr. Tawfiq Ramadan al-Buti, Dr. Badi Sayyid al-Lahham, Dr. Ayman al-Shawwa, Prof. Dr. Khaja Muhammad Sharif, dan Hamd Sinan. Arrazy hasyim merupakan seseorang keturunan asli Sumatra Barat atau Minangkabau yang mana beliau juga akrab di panggil Arrazy HasyimHayim, istilah “buya” dalam tradisi

minangkabau adalah gelar untuk orang yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pengetahuan agama (Hasyim, 2018). Jika dilihat dari latar Pendidikan Arrazy Hasyim dapat disimpulkan bahwa Arrazy Hasyim merupakan salah satu tokoh yang bisa dibilang otoritas dalam bidang Penafsiran al-Qur'an.

2.4 Etnografi virtual

Etnografi berasal dari bahasa Yunani dari gabungan kata *ethnos* yang berarti warga suatu bangsa atau masyarakat dan kata *graphein* yang artinya tulisan atau artefak (Nasrullah, 2018). Secara konvensional etnografi virtual merupakan metode penelitian yang dikhususkan untuk memahami aspek kultural dalam masyarakat dan mampu melakukan eksplorasi dalam hal digital (Kozinets, 2019). Etnografi digunakan untuk mengumpulkan data empiris tentang manusia baik sebagai individu maupun kelompok Masyarakat. Etnografi virtual tidak hanya berbicara dari sudut pandangan produsen pesan melainkan tentang bagaimana melihat suatu konten dari sudut pandang audiens dan pengamat. Dalam metode ini memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam objek penelitian dalam waktu yang telah ditentukan, secara berkala dan tanpa harus meneliti dalam jangka waktu yang lama (Prajarto, 2018).

Etnografi virtual atau disebut juga dengan netnografi merupakan salah satu metode penelitian terbaru dalam ilmu komunikasi (Mayasari, 2022). Pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, dan pisau analisis yang digunakan adalah metode etnografi virtual yang dianggap peneliti memungkinkan melihat dan menganalisis konten kajian tafsir yang disampaikan

oleh Arrazy Hasyim di You Tube secara komprehensif (Prajarto, 2018).

Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memilih serta mengambil poin penting dalam penelitian yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Metode ini juga efektif digunakan dalam melihat konten baik itu dari sudut pandang ataupun pengamat. Oleh karena itu, metode etnografi virtual ini digunakan sebagai upaya analisis dan investigasi atas penggunaan internet sebagai media baru dalam penyampaian kajian tafsir yang memiliki ciri khas sendiri dan dampak terhadap para audiensnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi ataupun terlibat bersama objek dalam rentang waktu yang ditentukan dan bahkan secara berkala dalam ranah virtual (Prajarto, 2018). Adapun prinsip-prinsip etnografi virtual adalah sebagai berikut:

- 1) Keberadaan Peneliti di Lapangan Virtual Seorang peneliti memahami persoalan di lokasi yang diteliti. Di internet terdapat interaksi yang terus menerus berlangsung dan terdapat prinsip teknologi yang terus menerus hidup. “internet mesti melihatnya dengan konteks yang luas, karena keberadaannya tidak hanya sebagai medium berkomunikasi antara penggunanya. Namun juga menjadi tempat suatu komunitas yang saling berinteraksi, bahkan sebagai wujud dari komunitas yang menjadi arsip virtual”.
- 2) Medium Interaksi Secara Virtual Peneliti etnografi harus mengetahui sekaligus mampu mempraktikkan bagaimana komunikasi yang terjadi di internet. Lapangan dalam internet menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap definisi interaksi

antara entitas secara virtual. Praktik komunikasi yang ada secara tatap muka ini menjadi berbeda, baik secara teori dan praktik di dunia nyata. Melalui penggunaan perangkat pada android dapat mempengaruhi bagaimana komunikasi yang terjadi dengan informan. Internet memberikan beragam kesimpulan dalam menjalani proses keterlibatan entitas (pengguna dan perangkat teknologi) yang berkontribusi di dalamnya. Dengan ini etnografer mesti memahami konteks pada situasi dan prosedur dari teknologi. Untuk melihat kondisi antara pengguna dan teknologi ini saling memiliki pengaruh atau tidak, etnografer harus melihat kondisi dan perlu adanya improvisasi untuk mengetahui interaksi dalam dunia virtual.

- 3) . Medium Komunikasi yang Berkembang Seorang peneliti etnografi harus memiliki gagasan tentang internet secara umum sebagai sebuah cara dan juga medium untuk berkomunikasi. Etnografer bukan memosisikan internet sebagai lapangan yang berbeda-beda dalam berinteraksi. Tetapi etnografer lebih memfokuskan untuk berfikir tentang bagaimana proses interaksi antarentitas yang dimediasi melalui internet.
- 4) Memahami lokasi dan konektivitas antar pengguna Prinsip tentang medium internet sebagai lokasi yang disyaratkan dalam penelitian etnografi menjadi berkembang dari sekedar lokasi. Internet dan entitas memberikan pergeseran pemahaman tentang ‘lokasi’

penelitian. Internet merupakan tempat yang interaktif dan selalu bergerak. Sehingga lebih tepat dalam pendekatan etnografi untuk melihat bagaimana tempat virtual di internet itu dibuat dan dibuat kembali. Gagasan tentang 'lokasi' tersebut menimbulkan pertanyaan yang serius sebab dalam etnografi kultur serta komunitas bisa diidentifikasi dalam lokasi yang nyata. Penelitian dengan etnografi virtual harus melepaskan dari pemahaman umum terhadap lokasi dan batas-batas fisik atau geografis, memfokuskan diri terhadap konektivitas sesama pengguna dan juga arus di internet.

- 5) Memberikan Batasan Pada dasarnya prinsip etnografer tetap memerlukan lapangan penelitian karena disana artefak budaya muncul. Namun, proses interaksi di antara entitas secara langsung maupun tidak akan menempatkan lokasi sebagai bagian dari terbentuknya artefak. Karena itu, bukan berarti etnografi tidak memerlukan batasan, tetapi batasan yang dimaksud disini bukan sekedar apa yang dipahami sebagai lokasi dan wilayah. Seorang peneliti etnografi memiliki tantangan tersendiri diantaranya memberikan batasan tentang koneksi yang dibuat antar entitas serta bagaimana koneksi itu dibedakan diantara yang virtual dan nyata. Etnografer juga harus memutuskan kapan ia harus menghentikan panggilan data dari interaksi yang tengah ditelitinya. Batasan ini menjadi penting karena prinsip internet

yang selalu berkembang dan dapat menyebabkan etnografer terjebak dalam ruang-waktu yang tidak berkesudahan.

- 6) Situasi sementara Etnografi virtual berkaitan dengan dislokasi, baik ruang maupun waktu. Pergeseran dari lokasi yang nyata menjadi lokasi yang temporal dan secara fakta menjadi virtual, etnografer harus memahami bahwa melakukan etnografi virtual adalah mengupas situasi sementara hasil dari berbaurnya peneliti dengan subjek yang diteliti. Metode ini bersifat menghasilkan simpulan sementara. Hubungan antara etnografer dengan subjek yang diteliti dan konteksnya pula sementara sebab penggunaan media yang berbeda bisa menghasilkan simpulan yang berbeda.
- 7) Menangkap (artefak) budaya yang Parsial Melakukan etnografi virtual dengan medium internet pada prinsipnya adalah menggambarkan budaya dan artefak secara parsial atau tidak utuh. Sangat tidak mungkin bagi etnografer untuk menghasilkan simpulan penelitian dengan etnografi virtual untuk memetakan secara utuh tentang sebuah budaya. Apalagi di internet sangat tidak mungkin peneliti mendeskripsikan tentang informan penelitian, lokasi, juga budaya yang muncul.
- 8) Keterlibatan Penuh dalam Interaksi Termediasi Dalam etnografi klasik peneliti atau etnografer bisa sekedar sebagai pihak luar yang mengamati dan tidak perlu terlihat atau menjadi bagian dari budaya. Namun, tidak dalam etnografi virtual. Prinsip penting

karena syarat dalam etnografi virtual adalah seorang peneliti harus punya keterlibatan penuh dalam interaksi termediasi. Pada konteks ini peneliti harus pula memahami perangkat teknologi yang digunakan oleh entitas dalam berinteraksi di komunitas. Misalnya kehidupan pengguna di internet tidak terjadi dalam 24 jam yang sesungguhnya, netter atau pengguna internet tidak dapat dipastikan kapan mereka ada di internet. Oleh karena itu, etnografer virtual pada kondisi tertentu bisa menjadi informan itu sendiri. Artinya pengalaman etnografer itu sendiri dan penggunaan perangkat atau media dalam berinteraksi menjadi sumber. Etnografer bisa merefleksikan dimensi-dimensi pengalamannya untuk memetakan artefak budaya yang ada di sebuah komunitas. Interaksi yang terbentuk dengan informan penelitian melalui perangkat teknologi sebagai bagian dari pelaksanaan penelitian etnografi.

- 9) Komunikasi virtual dan kehadiran entitas Etnografer maupun informan (penelitian) harus dirasakan kehadiran antarkeduanya (subjek penelitian). Bukan dalam konsepsi fisik, melainkan penggunaan teknologi bisa memediasi proses penelitian dalam etnografi virtual. Teknologi internet memungkinkan informan untuk tidak hadir dalam penelitian. Sebaliknya, etnografer juga bisa tidak hadir di 'lokasi' penelitian. Ketidakhadiran informan dan etnografer menjadi salah satu prinsip dalam melakukan etnografi virtual. Hubungan yang terjadi dalam proses penelitian

bisa terjadi secara temporal dan special melalui perantara teknologi.

10) Prinsip Virtualitas Prinsip virtualitas terdapat tiga tahap di awal yaitu (1) identity fluidity yaitu sebuah proses pembentukan identitas secara online atau virtual dan identitas yang terbentuk tidak mesti sama dalam artian identitasnya mendekati di dunia nyata (offline identities). (2) renovated hierarchies) dibentuk kembali menjadi bentuk online dengan konteks yang berbeda. (3) informational space yaitu informasi yang di dalamnya menggambarkan realitas sesungguhnya dan hanya berlaku di dunia virtual

Sebagai metode yang dapat digunakan untuk melihat realitas di dunia virtual, Metode Analisis Media Siber (AMS) akan dipadukan sekaligus yang akan membantu dalam proses menganalisis etnografi virtual. AMS memberikan gambaran tentang komunitas virtual yang berada di internet. Oleh sebab itu, untuk menganalisis di internet, AMS akan menganalisis secara makro maupun mikro. Pada tahap mikro, peneliti akan menguraikan wacana perangkat internet, tautan yang ada, hingga hal-hal yang dapat ditinjau ke permukaan. Sedangkan pada tahap makro, peneliti akan melihat konteks yang ada dan mengakibatkan teks itu timbul serta alasan yang menghasilkan teks tersebut timbul (Nasrullah, 2018). Adapun alur kerjanya adalah sebagai berikut.

